

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungannya yang diekspresikan melalui tindakan seseorang tersebut. Setiap individu mempunyai karakter masing-masing yang khas dan dapat dinilai individu lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:623) menyatakan bahwa karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Salahudin dan Irwanto (2013: 42) menyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Selain pendapat tersebut, Yaumi (2014: 7) menyatakan karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat, ciri khas, dan sikap yang dimiliki seorang individu untuk membedakan dengan individu lain. Karakter seseorang pastinya mengandung nilai yang baik. Karakter seseorang atau sekelompok orang

dapat ditunjukkan melalui tindakannya sesuai dengan sifat, ciri khas dan sikap yang dimiliki.

Peran sekolah sebenarnya sangat penting dalam membantu pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan karakter individu yang baik. Suyadi (2013:6) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain pendapat tersebut, Salahudin dan Irwanto (2013:45) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah dan seluruh warga sekolah melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang sengaja dilakukan institusi pendidikan melalui berbagai kegiatan dengan tujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang lebih baik. Institusi pendidikan bisa menerapkan pendidikan karakter pada kegiatan yang ada di sekolah. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pendidikan karakter menurut Salahudin dan Irwanto (2013:43) adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.

2. Perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

2. Sikap Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yang dimiliki seseorang dengan penuh keyakinan dalam menghadapi berbagai hal. Percaya diri tidak sepenuhnya dimiliki oleh setiap individu. Aunurrahman (2011:184) menyatakan bahwa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Dariyo (2007:206) berpendapat bahwa percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Mustari (2014:51) menyatakan percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Elfiky (2015:54) menyatakan bahwa percaya diri adalah :

“Berbuat dengan penuh keyakinan. Apapun tantangan yang dihadapi dan dalam kondisi apapun dalam menggapai cita-citanya. Sikap percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yang ditunjukkan melalui perilaku seseorang dengan penuh keyakinan yang dapat mendorong seseorang untuk

berkembang. Sikap percaya diri harus dimiliki oleh peserta didik, karena percaya diri berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Sikap percaya diri yang dimiliki peserta didik dapat digunakan dalam penyesuaian hidup di lingkungan sekitarnya.

Guru dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik salah satunya dengan cara memberikan dorongan ataupun motivasi. Guru perlu memotivasi peserta didik agar kepercayaan dirinya bisa lebih baik. Misalnya saja dengan guru memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berpendapat. Guru juga memberikan kebebasan peserta didik untuk bertanya tanpa menghakiminya jika ternyata apa yang ditanyakan itu salah sehingga peserta didik tidak merasa minder dan percaya diri mereka semakin lebih baik.

Indikator percaya diri merupakan suatu sikap yang nampak pada diri seseorang, contohnya apabila peserta didik dapat membuat sesuatu dengan yakin apa yang harus dibuatnya. Untuk mengukur sikap percaya diri peserta didik, guru bisa melihat indikator sikap percaya diri yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 147) yaitu sebagai berikut :

1. Pantang menyerah
2. Berani menyatakan pendapat
3. Berani bertanya
4. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan dari teman
5. Berpenampilan Tenang

Berdasarkan indikator sikap percaya diri tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pantang menyerah berarti peserta didik berusaha melakukan

sesuatu dengan yakin untuk mencapai suatu tujuan. Berani menyatakan pendapat berarti peserta didik harus berani mengekspresikan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung ataupun saat berdiskusi kelompok. Berani bertanya, berarti peserta didik bertanya ketika guru memberikan kesempatan bertanya untuk peserta didik, contohnya peserta didik bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan teman berarti peserta didik lebih mengutamakan melakukan suatu hal secara individu misalnya seperti mengerjakan soal yang diberikan oleh guru secara individu. Berpenampilan tenang ini berarti ketika mengikuti pembelajaran peserta didik memiliki sikap yang tenang, selain itu juga peserta didik tampil di depan kelas dengan sikap tidak malu, misalnya menjawab pertanyaan dari guru dengan nada suara yang lantang dan tidak gugup.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada umumnya berkaitan dengan aspek kognitif peserta didik. Hamdani (2011:138-139) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Djamarah (2012:23) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diraih oleh peserta didik selama melakukan aktivitas dalam belajar. Prestasi tidak dapat dihasilkan oleh peserta didik yang tidak melakukan aktivitas belajar. Peserta didik yang melakukan usaha-usaha belajar maka akan mendapatkan hasil yang maksimum.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi sangat erat hubungannya dengan keberhasilan pembelajaran, karena prestasi memiliki fungsi dalam proses pembelajaran. Arifin (2011:12-13) menyatakan bahwa prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai fungsi prestasi belajar peserta didik, dapat disimpulkan bahwa fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang tertentu, akan tetapi fungsi prestasi belajar juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Prestasi belajar juga dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga guru dapat mengetahui perlu

atau tidaknya perbaikan proses pembelajaran dan memberikan informasi mengenai kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Hamdani (2011:139-144) menyatakan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor internal meliputi kecerdasan, sikap, dan motivasi. Salah satu faktor yang penting ialah sikap, merupakan suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, salah satunya adalah sikap percaya diri. Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan peserta didik yang kurang baik akan memengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Sependapat dengan Ahmadi dan Widodo (2013:138) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor internal ditinjau dari faktor jasmaniah dan psikologis sedangkan faktor eksternal yaitu berupa faktor sosial, budaya dan lingkungan fisik. Faktor tersebut saling berkaitan untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan kondisi fisik peserta didik karena ditinjau dari segi fisiologis dan dari segi psikologis berkaitan dengan minat peserta didik dan juga sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Minat merupakan kecenderungan seorang peserta didik untuk melakukan suatu hal yang diinginkan, sedangkan sikap merupakan suatu reaksi yang dilakukan oleh peserta didik terhadap suatu hal dengan cara yang positif maupun negatif.

Faktor eksternal berkaitan dengan faktor sosial. Faktor sosial merupakan hubungan antara peserta didik dengan lingkungan sekitar baik itu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi peserta didik, karena lingkungan keluarga akan memberikan dorongan dan motivasi agar anaknya dapat mencapai prestasi yang maksimal. Guru juga mempengaruhi proses dan prestasi belajar peserta didik karena guru berperan untuk memberikan materi kepada peserta didik sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Kedua faktor tersebut akan saling mendukung dan saling berkaitan, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Masing-masing dari faktor tersebut mencakup aspek yang berkaitan dengan prestasi belajar.

4. Pembelajaran Tematik

Salah satu upaya kreatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar adalah melakukan pembelajaran tematik. Pembelajaran ini akan lebih bermakna bagi peserta didik karena menyajikan tema-tema pembelajaran yang lebih nyata dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Suryosubroto (2009:133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Rusman (2010:254) menyatakan bahwa pembelajaran tematik itu sangat bermakna karena siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik tentunya mempunyai pertimbangan ketika akan diterapkan di institusi pendidikan. Suryosubroto (2009:136) menyatakan ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Pembelajaran tematik dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan utuh.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran tematik perlu mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap topik, banyak sedikitnya bahan yang tersedia di lingkungan.
- 3) Pilihan tema yang terdekat dengan siswa.
- 4) Lebih mengutamakan kompetensi dasar yang akan dicapai daripada tema.

Pelaksanaan pembelajaran tematik tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan ketika diterapkan di sekolah. Suryosubroto (2009:136) menyatakan kelebihan pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik selain memiliki kelebihan yang telah dipaparkan di atas, juga memiliki beberapa kekurangan yaitu:

- 1) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi
- 2) Tidak semua guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil tema 8 daerah tempat tinggalku. Tema ini terdiri dari 3 subtema antara lain: subtema tema 1 lingkungan tempat tinggalku, subtema 2 keunikan daerah tempat tinggalku,

subtema 3 bangga terhadap daerah tempat tinggalku. Peneliti mengambil subtema 2 dan 3, masing-masing subtema diambil pembelajaran 1 dan 2.

5. Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Proses pembelajaran banyak menggunakan berbagai model agar proses pembelajaran asyik dan menarik, sehingga peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Model tersebut dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Majid (2013:228) menyatakan bahwa *Contextual Teaching And Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya. Sanjaya (2010:255) menyatakan bahwa *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sependapat dengan apa yang dikemukakan Sanjaya, Shoimin (2017:41) menyatakan bahwa *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah:

“Suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang dipelajari akan mudah dipahami oleh peserta didik. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat melibatkan siswa untuk menemukan materi yang sedang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pastinya mempunyai langkah-langkah, sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara runtut. Majid (2013:229-230) menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan masyarakat belajar
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Selain pendapat tersebut, Rusman (2014:192) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) antara lain:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa

Berdasarkan uraian langkah-langkah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran melalui langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) diharapkan peserta didik dapat bersikap percaya diri dalam melakukan sesuatu, bekerja sama dalam kelompok, berani bertanya dan menjawab dalam

proses pembelajaran. Pembelajaran diharapkan lebih menyenangkan, sehingga peserta didik tidak jenuh dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*

Model pembelajaran tentu saja mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Adapun kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* menurut Shoimin (2017:44) antara lain:

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
- 2) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yaitu penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama. Cara untuk mengantisipasi kelemahan model tersebut maka guru harus dapat menjelaskan materi dengan sederhana dan mudah dipahami peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik saat merasa kesulitan.

6. Media Audio Visual

Media merupakan sebuah alat maupun bahan yang memungkinkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peserta didik. Banyak bentuk-bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan guru saat proses pembelajaran, sehingga guru harus cermat dalam memilih media yang akan digunakan. Sanjaya (2012:61) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala hal yang ada di sekitar kita yang sudah dirancang dan digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

★ Media audio visual dapat lebih menarik perhatian peserta didik karena memadukan dua jenis media yaitu audio dan visual. Prastowo (2011:40) menyatakan bahwa media audio visual merupakan segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial seperti, *video compact disk* dan film. Media audio visual ini dianggap lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Arsyad (2017: 12) menyatakan bahwa video merupakan informasi yang disajikan melalui multimedia berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat di layar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui overhead

projector, dan dapat didengar suaranya, dilihat gerakannya. Haryoko (2009:3) menyatakan bahwa media audio visual adalah media penyampaian informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar).

Media audio visual yang digunakan dalam proses pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Wina Sanjaya (2012: 216) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan audio visual yaitu:

1. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik.
 2. Media audio visual menjadikan peserta didik mengamati dan mendengarkan sebuah ilustrasi tidak hanya mendengarkan penjelasan guru.
 3. Dapat memberikan konsep baru dari sesuatu diluar pengalaman biasa
- Adapun kelemahan dari media audio visual yaitu sebagai berikut:

1. Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.
2. Sifat komunikasinya yang bersifat satu arah haruslah diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah penyampaian informasi yang disajikan melalui multimedia. Media audio visual berperan penting apabila digunakan dalam proses pembelajaran, karena lebih menarik dan dapat memperlancar pemahaman serta memperkuat ingatan peserta didik, sehingga pada akhirnya peserta didik dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang dialaminya.

Media pembelajaran memiliki beberapa manfaat. Sanjaya (2012:70) mengungkapkan bahwa ada beberapa manfaat menggunakan media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.
- 2) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu.
- 3) Menambah gairah dan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Memiliki nilai praktis.

Manfaat media pembelajaran selain dapat memberi motivasi belajar peserta didik juga dapat membantu untuk menjelaskan mengenai peristiwa-peristiwa yang tidak dapat ditampilkan secara langsung di dalam kelas, seperti proses terjadinya mobil direm lalu mengalami gaya yang dinamakan gaya gesek. Peserta didik juga dapat mengetahui hal-hal menarik yang tidak dapat disaksikan secara langsung.

B. Penelitian Yang Relevan

Artikel yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siswa Kelas V SDN 3 Ngadirejo Tahun Pelajaran 2016/2017” oleh Tarwiyah dalam *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* (Vol. 2 No. 3 Thn. 2018 Hal: 246-252). Hasil dari penelitian ini yaitu pada siklus I peserta didik yang tuntas mencapai 25 peserta didik (78%), sedangkan pada siklus II mencapai 29 peserta didik (91%) yang tuntas. Peningkatan ketuntasan belajar adalah sebanyak 4 siswa atau 13%. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I sebesar 78, sedangkan pada siklus II naik menjadi 80. Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran

Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Artikel yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDI Olaewa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo” oleh Lawe dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Vol. 4 No. 1 Thn. 2017 Hal: 167-177). Hasil penelitian ini yaitu pada siklus I untuk variabel aktivitas belajar IPA nilai rata-rata yaitu sebesar 60,33 berada pada kategori tidak aktif, sedangkan pada siklus II rata-rata pada aktivitas belajar peserta didik sebesar 82,16 berada pada kategori aktif. Pada siklus I untuk variabel hasil belajar IPA nilai rata-rata sebesar 64,16 berada pada kategori tidak baik, sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya 80,83 berada pada kategori baik. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan variabel aktivitas belajar maupun variabel hasil belajar IPA peserta didik.

Artikel yang berjudul “*Influence of CTL Model by Using Monopoly Game Media to The Students’ Motivation and Science Learning Outcomes*” oleh Agustiya, Sunarso, dan Haryani dalam *Journal of Primary Education* (Vol. 6 No 2 Tahun 2017 Hal: 114-119). Penelitian ini menggunakan Quasy Experimental Research dengan desain kelompok kontrol pretest-posttest. Penelitian ini dilakukan di SD N Ketanjung 3 Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar mengajar melalui *Contextual Teaching*

and Learning (CTL) dengan menggunakan media monopoli dan hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar tanpa media monopoli (N-Gain = 0,71). Terdapat juga perbedaan hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan media monopoli dan hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tanpa media monopoli. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap motivasi peserta didik dan hasil belajar Sains.

Artikel yang berjudul "*Worksheet Development Based On Contextual Teaching And Learning Model To Increase Critical Thinking Skill For Grade Fifth Of Elementary School*" oleh Dianti, Ambarita, Munaris dalam *IOSR Journal Of Research & Method In Education* (Vol.8 No. 1 Tahun 2018 Hal: 30-37). Pengembangan lembar kerja berdasarkan model *Contextual Teaching And Learning* dimulai dengan masalah ketidakterediaan berbagai perangkat pembelajaran yang digunakan untuk. Penelitian pengembangan ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar kelas V. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan lembar kerja peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang telah dianalisis menggunakan uji-t dan regresi.

Berdasarkan jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada jurnal yang pertama yang ditulis oleh Tarwiyah ada persamaan, yaitu terletak pada model

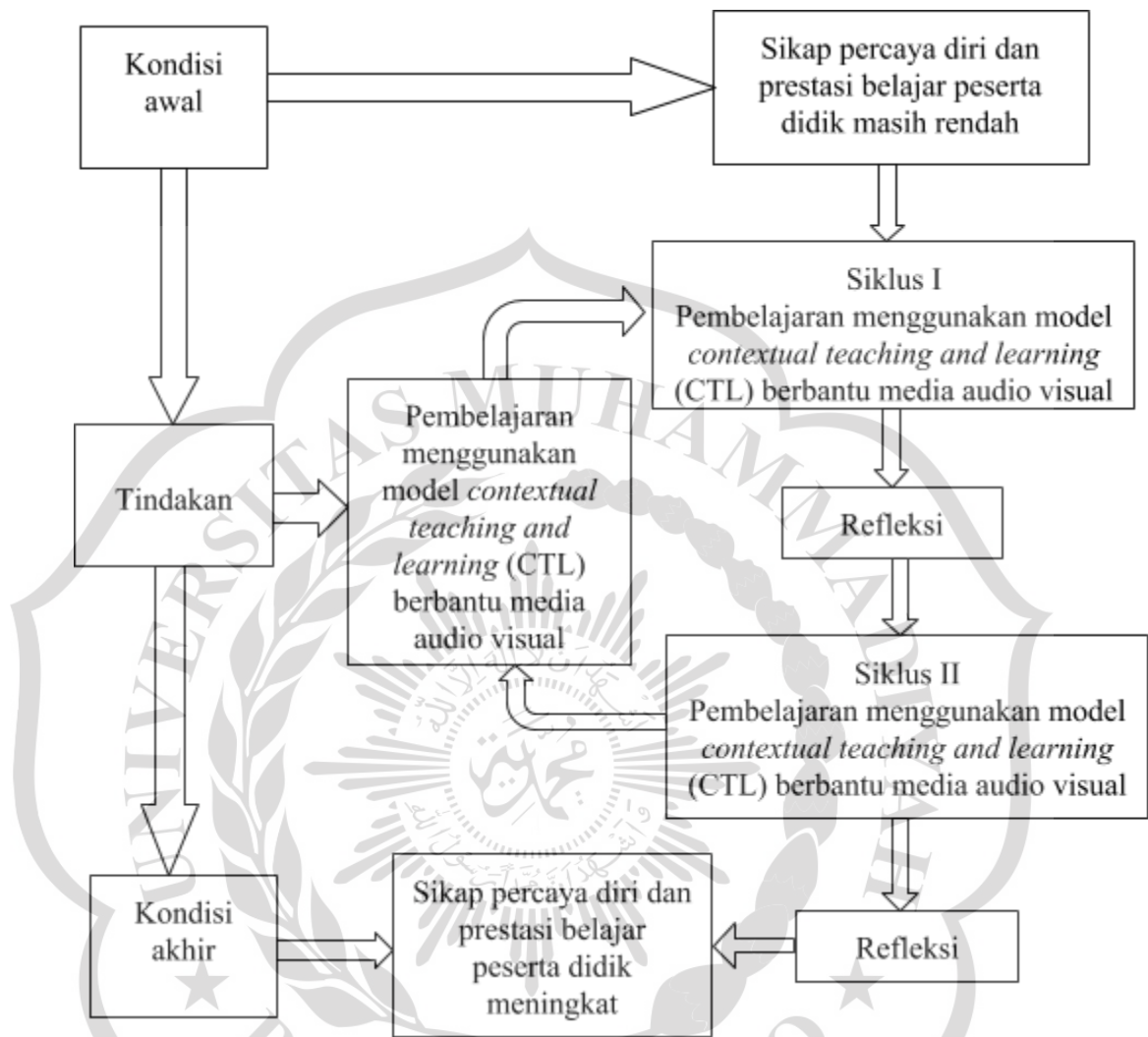
pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan sama-sama penelitian tindakan kelas, namun juga terdapat perbedaan yaitu pada penelitian yang akan dilaksanakan terdapat variabel sikap percaya diri peserta didik. Jurnal penelitian yang kedua yang ditulis oleh Lawe ada persamaan, yaitu terletak pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan penelitiannya penelitian tindakan kelas, namun juga terdapat perbedaan yaitu pada variabel. Jurnal penelitian yang ketiga yang ditulis oleh Agustiya, Sunarso, dan Haryani ada persamaan yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan terdapat juga perbedaan yaitu pada variabel dan penelitiannya menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas. Jurnal penelitian yang keempat yang ditulis oleh Dianti, Ambarita, Munaris ada persamaan yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* namun terdapat perbedaan yaitu pada variabel dan jenis penelitiannya yaitu pengembangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu jenis penelitian tindakan kelas.

C. Kerangka Pikir

Permasalahan yang ditemukan di kelas IV SD Negeri 1 Bojongsari yaitu kurangnya sikap percaya diri peserta didik, saat proses pembelajaran berlangsung guru menyuruh peserta didik untuk mengerjakan soal latihan, namun sebagian besar dari peserta didik masih mencontek temannya. Peserta didik yang maju kedepan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru, cenderung minder dan ragu-

ragu dalam menyampaikan jawabannya, sebagian besar dari peserta didik takut jika jawabannya salah. Peserta didik tidak yakin terhadap apa yang dilakukannya tentu akan membuat prestasi belajar rendah. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya konsep belajar agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penggunaan model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada tema 8 daerah tempat tinggalku diharapkan menjadi solusi agar perubahan dapat dilaksanakan secara maksimal. Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) melatih peserta didik untuk lebih bisa mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan dunia nyata. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, dapat bekerja sama dan lebih mudah paham mengenai materi yang dipelajari. Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik. Peserta didik yang percaya diri, maka akan berpengaruh terhadap pengetahuan peserta didik yang terus berkembang, sehingga dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Skema kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Alur Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada tema 8 daerah tempat tinggalku dapat meningkatkan sikap percaya diri kelas IV SD Negeri 1 Bojongsari.
2. Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada tema 8 daerah tempat tinggalku dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Bojongsari.

